

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Penafsiran QS an-Nisa' : 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan supaya dia ditaati dengan izin Allah dan kalaulah mereka ketika menganiya diri mereka sendiri datang kepadamu (wahai Muhammad) lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasulullah juga memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Mengasihani.”¹

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Kaum yang diutus kepada mereka seorang Rasul diwajibkan taat kepadanya. Mengenai Firman

بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya : “Dengan izin Allah.”

Menurut pendapat Mujahid, makna yang dimaksud ialah tiada seorang pun yang taat kepadanya kecuali dengan izin Ku, dengan kata lain, tiada seorangpun yang taat kepada Rasul kecuali orang yang telah aku berikan taufik untuk itu. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam ayat lain,

Allah swt. berfirman :

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ

Artinya : “Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji Nya kepada kamu ketika kamu membuuh mereka dengan izin Nya.”²

Yakni atas perintah dari Allah dan berdasarkan takdir dan kehendak Nya serta pemberian kekuasaan dari Allah kepada kalian untuk mengalahkan mereka.³

¹ QS an-Nisa' : 64

² QS Ali-Imran : 152

³ www.ibnukatsironline.com, 10 September 2022.

Firman Allah swt. :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا

Artinya : “*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya.*” Hingga akhir ayat.

Melalui Firman Nya ini Allah Swt. memberikan bimbingan kepada orang-orang durhaka yang berdosa, bilamana mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan, hendaknya mereka datang mengadap Rasulluah saw., lalu memohon ampun kepada Allah swt. dihadapannya dan meminta kepadanya agar mau memohonkan ampun kepada Allah Swt. buat mereka karena sesungguhnya jikalau mereka melakukan hal tersebut, niscaya Allah swt. menerima tobat mereka, merahmati mereka, dan memberikan ampunan buat mereka. Karena itulah dalam Firman berikutnya disebutkan :

لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya : “*Tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*”

Sejumlah ulama antara lain Syekh Abu Mansur As-Sabbag di dalam kitabnya Asy-Syamil mengetengahkan kisah yang terkenal dari al-Atabi yang menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk dekat kubur Nabi saw. datanglah seorang Arab Badui lalu mengucapkan “*Assalamualaika ya Rasulullah*” (semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah). Aku telah mendengar Allah Swt. berfirman : “*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiyai dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka menjumpai Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*”⁹

Sekarang aku datang kepadamu memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampun bagiku) kepada Tuhanku.”

Kemudian laki-laki Badui tersebut mengucapkan syair berikut⁴:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظَمُهُ... فَطَابَ مِنْ طَيِّبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكْمُ نَفْسِي الْفِدَاءِ لَقَبِيرِ
أَنْتَ سَاكِنُهُ... فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

⁴ Ibid.

Artinya : “Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pergunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya, di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawaan, dan kemuliaan.”

Kemudian laki-laki Badui itu pergi, dan dengan serta-merta mataku terasa mengantuk sekali hingga tertidur. Dalam tidurku itu aku bermimpi bersua dengan Nabi saw lalu beliau bersabda :

يَا عَتَبِي، الْحَقُّ الْأَعْرَابِي فَبَشِّرْهُ أَنْ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَهُ

Artinya : “Hai Atabi, susullah orang Badui itu dan sampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah swt telah memberikan ampunan kepadanya!”

2. Penafsiran Sayyid Muhammad bin Alawi

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menukilkan dalam karyanya tentang surat an-Nisa’ 64 :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Fokuskan ayat yang bergaris di atas, ini memberi arti dikala kentara dosa dan kejahatan mereka, pasalnya mereka berhak menerima syafaat. Ayat tersebut terkandung penggalan “mereka mendatangimu (Muhammad).” Allah swt. menyebut terlebih dahulu syarat berupa mereka bertamu dahulu ke Nabi saw. dan status mereka itu adalah pelaku dosa. Kemudian ayat ini menyebutkan ketergantungan dan ketundukkan diri mereka di hadapan Nabi saw. Setelah itu ayat ini menceritakan mereka memohon ampun kepada Allah swt. Apa yang melatar belakangkan semua ini? Apakah tidak absah mereka istigfar dulu baru sowan ke Nabi saw.? Allah swt. kemudian melanjutkan

وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya : “.....dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, nescaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang”

Apa fungsi istigfar Nabi saw. untuk mereka? Apa tidak cukup mereka sowan kepada Nabi saw. lalu mereka istigfar sendiri dalam mendapati kenyataan bahwa Allah swt. pasti akan mengampuni dan menyayangi? Nyata semua itu mengajarkan bahwa pelaku dosa harus bersandar kepada Nabi saw. ketika mana mereka ditimpa musibah. Ini juga supaya mereka bertawassul melalui Nabi saw.

dan memohon syafaat baginda saw. agar mereka bisa menghampiri Allah swt. Kelanjutannya, Allah swt. mencela orang yang enggan memohon istigfar dengan Nabi saw. Maka Allah swt. memberikan beban tekanan yang berat untuk mereka karena keengganan tersebut adalah tanda terbesar orang munafik.⁵:

Allah swt. telah berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya : *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “marilah beriman, agar Rasulullah memohon ampun bagimu!” mereka memalingkan muka dan engkau melihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri.”*⁶

Alangkah hinanya celaan ini dan alangkah berat cercaan begini, asalkan mereka bisa memahami.

Allah swt. berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“.....dan berdoalah bagi mereka. Sesungguhnya doamu (menimbulkan) ketenteraman bagi merek....”*

Menerangkan sebagai belas kasih kepada mereka. Makna solat didalam ayat itu iyalah mendoakan. Allah swt. memuji muslim Arab pendalaman dalam ayat berikut :

Allah swt. berfirman:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۗ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *“Dan diantara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinfaqkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan (untuk memperoleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infaq itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga) Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.”*⁷

⁵ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, terj Aldi Hidayat, *Dialah Allah Swt. Yang Kita Sembah : Pedoman Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta : DIVA PRESS, 2022), hlm 90.

⁶ QS at-Taubah : 103

⁷ QS at-Taubah : 99

Mari perhatikan bagaimana Allah swt. mengurniakan rahmat kepada umat Islam, bagaimana Allah swt. menuntut mereka meminta doa dari Nabi saw. dan bagaimana Allah swt. menerangkan bahwa doa Nabi saw. adalah pendekatan diri kepada Allah swt. Akan tetapi para pengingkar menyebutkan *tawassul* melalui Nabi saw. adalah kufur. Meminta doa dari baginda saw. atau dari hamba Allah swt. yang saleh adalah syirik. Betapa bodohnya mereka mengenal kitab Allah swt., hak dan sunnah Nabi saw. Hakikatnya umat Islam selalu bersandar kepada Nabi saw. pada setiap malapetaka, Allah swt. pun menghilangkan malapetaka itu berkat Baginda saw. Jika memang semua itu adalah syirik dan kufur, mana mungkin Allah swt. membenarkan perilaku mereka, namun malah menghukum mereka. Tidakkah kalian tahu, bahwa Nabi saw. melarang keras orang bersujud kepadanya.⁸ Baginda saw. bersabda, “Aku melihat orang bukan Arab sujud kepada raja mereka, sungguh hanya Engkau ya Allah yang pantas disujud oleh mereka.” baginda saw. kemudian meneruskan’ “sujud tu hanya kepada Allah swt.” sekarang coba cermati betapa bedanya *tawassul* dengan ibadah! Jadi dimana pemahaman-pemahaman yang bersih? apakah jika seseorang muslim menziarah nabi atau wali berarti mereka sujud pada mereka? atau adakah muslim yang meyakini nabi dan wali sebagai tuhan selain Allah swt.? sungguh tidak mungkin! apalagi yang tidak jelas mengenai dua hal ini (*tawassul* dan ibadah)? bagaimana bisa para pengingkar mengharamkan *tawassul* kepada nabi dan wali sedangkan *tawassul* ditegaskan sendiri oleh kitab suci? Telah diceritakan perihal orang Yahudi :

Allah swt. berfirman:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya : “.....sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang kafir.....”

Maksudnya mereka meminta bantuan guna menaklukkan kaum musyrik. Mereka berdoa, “Ya Allah, tolonglah kami dengan mengutus nabi akhir zaman! Nabi akhir zaman itu sudah pun dikabarkan di dalam kitab Taurat.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

Artinya : “.....ternyata setelah sampai pada mereka apa yang mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya.....”⁹

⁸ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Dialah Allah Swt. Yang Kita Sembah*, hlm 92.

⁹ QS al-Baqarah : 89

Nabi akhir zaman itu adalah Nabi Muhammad saw. Jika bertawassul lewat Nabi saw. sudah dilakukan sebelum beliau hidup, lalu bagaimana bisa para pengingkar menolaknya pasca baginda saw. diutus?¹⁰

3. Penafsiran Prof Dr Hamka Kitab Tafsir al-Azhar

“Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasulpun melainkan supaya ditaati dengan izin Allah.” (pangkal ayat 64). Kedatangan Rasul bukanlah semata-mata untuk dipuja-puja, padahal pimpinannya tidak diikuti. Orang yang men gaku pada Rasul tetapi ajaran mereka tidak dituruti itu adalah munafik. Sekalian para Rasul bukan Nabi Muhammad saw. sahaja. Bahkan sejak pimpinan agama diutuskan, semua yang dikirim Allah swt. adalah buat dipatuhi. Barangsiapa yang mengelak-elak atau separuh-separuh keluarlah dia dari lingkungan aturan Allah swt. diujung ayat diberi ikatannya dengan kalimat *“dengan izin Allah”* supaya jelas bahawa yang ditaati itu bukanlah dzat dari Rasul, dengan tidaak bersyarat. Rasul dituruti karena mereka menjalankan perintah Allah swt. karna itu mentaati syariat yang dipimpin Rasul itu berarti mentaati Allah swt. oleh itu diizinkan taat kepada Rasul. mendurhakai Rasul berarti mendurhakai Allah swt., sebab Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan perintah dari Allah swt. *“Dan jikalau mereka itu, sesudah aniaya atas diri mereka, datang kepada engkau lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohon ampun (pula) buat mereka, nescaya akan mendapati Allah itu adalah pemberi taubat lagi Penyayang”* ujung ayat 64.

Kalau mereka pernah terlanjut bersalah, telah berbuat suatu dosa atau pelanggaran . yang berarti dengan demikian itu mereka telah menganiaya diri sendiri, sebab mereka pasti dimurkai Tuhan karena kesalahan itu, lalu akhirnya mereka insaf dan mereka datang mengakui kesalah mereka kepada Rasul saw. dan memohon ampun kepada Tuhan. Dan Rasulpun memohon ampun untuk mereka, sebab Rasul telah mengetahui orang ini benar-benar bertaubat dari kesalahan yang mereka kerjakan. Tidak lagi akan menyeleweng dari jalan yang digariskan Tuhan, tidak lagi meminta hukum kepada thagut, akan tetapi sepenuhnya mulai saat itu akan tunduk kepada hukum Tuhan. Maka Allah swt, bersedia memberikan ampunan Nya kepada hamba Nya. Allah swt. sentiasa menerima hamba Nya yang kembali (bertaubat) dan Tuhan amatlah berkasih sayang terhadap orang-orang yang menyesali kesalahannya.

Maka dapatlah diperbandingkan perbedaan kedatangan orang-orang tersebut di ayat 63 di atas dengan orang-orang yang disebut di ayat ini. Orang yang datang

¹⁰ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Dialah Allah swt. Yang Kita Sembah*, hlm 94.

kepada Rasul di ayat 63 di atas, datang nya iyalah membela diri, membasuh tangan, mengemukakan berbagai alasan mengapa dia mengambil jalan itu. Sudah jelas kesalahn mereka, dan mereka telah merasai akibat dari kesalahan itu, namun mereka masih saja mengemukakan berbagai alasan. Terhadap orang begini Nabi saw. dilarang menunjukkan muka senang. Tunjukkan perbuatan mereka tidak Baginda saw. setuju dengan sikap muka. Kemudian ajari mereka, jelaskan betapa bahayanya perbuatan mereka. Dan pilihlah kata-kata yang boleh menginsafkan hati mereka. Adapun di ayat ini ini adalah sambutan kepada orang yang mengakuibahwa dia memang bersalah, dia bertaubat dan ingin kembali ke jalan yang benar, untuk itu mereka meminta ampunan dari Allah swt.. setelah Rasul mengetahui orang-orang ini sungguh-sungguh taubat, Rasul pun disuruh meminta ampun buat mereka kepada Tuhan. Dan Tuhan bersedia mengampuni. Oleh itu, ampunan Tuhan bergantung kepada pengakuan Rasul bahwa memang orang-orang ini telah bertaubat. Sebab Allah swt. telah memberitahu bahwa Rasul itu diutus untuk ditaati. Maka dengan kata ini Tuhan menjunjung tinggi kedudukan Rasul Nya.¹¹

4. Penafsiran Quraish Shihab Kitab Tafsir al-Misbah

Setelah dalam ayat yang lalu ditegaskan kewajiban taat kepada Allah swt. dan Rasul saw. dan celaan terhadap mereka yang mencari hakimselain Baginda saw. demikian juga terhadap mereka yang berpaling darinya, disertai perintah kepada Nabi saw. untuk memaafkan dan menasihati mereka. Maka ayat-ayat yang lalu seakan menyatakan bahwa Kami tidak mengutusmu dan Rasul-rasul yang lalu kecuali untuk membimbing ummat, mentorelansi mereka, dan juga *Kami tidak mengutus seorang dari Rasu punl* dari semua Rasul melainkan membawa bukti-bukti kebenaran dari Kami, baik pada dirinya maupun mukjizat yang dibawanya dengan tujuan *untuk ditaati dengan izin Allah swt.* yakni atas pengetahuan dan restu Nya. Jika ummat mereka taat, maka itu adalah kebaikan untuk diri ummat itu masing-masing. Tetapi kalau taidak, maka itu adalah penganiayaan terhadap diri mereka sendiri. Kendati demikian, Kami masih membuka kesempatan buat mereka untuk memperbaiki diri. Karena itu, *Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiayi dirinya sendiri*, seperti berpaling dari tuntutan Kami, atau mencari hukum diluar hukum yang Kamitetapkan, kemudian masing-masing *datang* secara tulus *kepadamu, lalu memohon* sepenuh hati *kepada Allah swt. dan Rasul pun memohon ampun untuk mereka atas* kesalahan mereka, maka *tentulah mereka*

¹¹ PROF. DR. HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 2019), hlm 1294-1295.

mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Dan dengan demikian pastilah Allah swt. akan mengampuni mereka.

Di atas diketahui bahwa syarat penerimaan taubat mereka antara lain adalah kehadiran mereka kepada Rasul saw., disertai dengan permohonan ampun dari mereka dan memohon magfirah untuk mereka dari Rasul saw. boleh jadi – tulis pakar tafsir, ar-Razi – ada yang bertanya, mengapa permohonan ampun Rasul untuk mereka dibutuhkan di sini? Pakar tafsir itu mengemukakan tiga alternatif jawaban. *Pertama*, pelanggaran mereka dengan merujuk kepada taghut untuk memperoleh hukum mengandung perlecehan kepada Rasulullah saw., sehingga mereka harus memohon maaf kepadanya dan Baginda saw. harus memaafkan. *Kedua*, mereka yang melanggar itu tidak rela kepada hukum yang ditetapkan Rasul saw. dan ini berunsur pembangkangan. Karena itu taubat mereka harus disertai dengan sesuatu yang membuktikan penyesalan mereka terhadap pembangkangan tersebut. Maka mereka harus datang dari Rasul saw.. *Ketiga*, boleh jadi taubat mereka tidak sempurna mempunyai kekurangan, maka dengan bergabungnya taubat mereka dengan permohonan ampun Rasul saw. buat mereka, diharapkan mereka mendapat pengampunan dari Ilahi.

Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa dia tidak berlebihan jika berkata bahwa lebih dari sepuluh tahun beliau merenungkan firmanNya di atas. *“Sesungguhnya jikalau ketika mereka menganiayai dirinya datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”* Wahai Tuhan ini adalah keistimewaan yang diraih oleh mereka yang hidup pada masa Rasulullah saw., maka bagaimana dengan generasi yang akan datang sesudah mereka? Bukankah Nabi Muhammad saw. datang untuk seluruh manusia? Kapan dan dimana pun? Asy-Sya'rawi kemudian berkata, *“Aku dan demikian pula sekian banyak ilmunan menilai benar, bahwa Rasul saw. pernah menenagkan hati-hati orang beriman sepanjang masa dengan sabdanya, “Kehidupanku baik untuk kamu, maka bila aku wafat, wafatku baik untuk kamu. Dipaparkan kepadaku amal-amal kamu, kalau kutemukan amal itu baik, aku memuji Allah swt. dan bila buruk, aku beristigfar memohonkan pengampunan untuk kamu”* (HR Ibn Sa'ad melalui Bakr Ibn A'bdillah – seorang tabi'in yang tidak bertemu Nabi saw. tetapi bertemu dengan sahabat Baginda saw. kendati demikian as-Suyuti menilai hadis ini hasan, yakni di bawah sedikit derajat sahih karena ada perawinya yang tidak terlalu kuat ingatannya.)”

Asy-Sya'rawi melanjutkan, *“Dengan demikian, istigfar Rasul saw. ada dan berlanjut terus, dan dengan demikian, yang dituntut dari kita yang hidup setelah zaman Rasulullah saw. tidak lain kecuali memohon ampun kepada Allah swt. dan*

datang kepada Baginda saw. yakni merujuk kepada sunnah yang Baginda saw. tinggalkan buat kita dan baginda saw. nyatakan “Aku tinggalkan buat kalian dua hal. Kalian tidak akan sesat selama berpegang dengan keduanya : kitab Allah dan Sunnahku, keduanya tidak terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga surga.” (HR al-Hakim melalui Abu Hurairah).”¹²

5. Penafsiran A. Shihabuddin

Ayat dari QS an-Nisa’ 64 : menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai makhluk Allah swt. memiliki derajat (*jah/maqam/wajih*) yang sangat istimewa disisi Allah swt. sehingga diberi otoritas atau mandat oleh Nya. Untuk menjadi perantara (*wasilah*) dalam meminta pertolongan (*istighasah*) kepada Allah swt. seperti yang akan dijelaskan selanjutnya. Para sahabat Rasulullah saw., kaum *salafussoleh* mengambil kesempatan berharga untuk memohon ampun kepada Allah swt. lewat perantara Nabi saw. Mayoritas ahli tafsir dari kalangan Wahabi juga setuju bahwa QS an-Nisa’ : 64 ini diturunkan ketika mana sebagian besar para sahabat melakukan kesalahan. Ayat ini turun sebagai respon atas keinginan para sahabat tersebut untuk bertobat kepada Allah swt..

Ditegaskan dalam ayat itu, Allah swt. menolak untuk menerima permohonan ampunan daripada mereka secara langsung. Allah swt. memerintahkan mereka agar terlebih dahulu mendatangi Rasulullah saw., kemudian memerintahkan ampun kepada Allah swt. Rasulullah saw. kemudian meminta ampun buat mereka. Dengan demikian, Rasulullah saw. bisa dijuluki sebagai pengampun dosa secara *kiasan/majaz*. sedangkan Allah swt. pengampun dosa yang hakiki/sebenarnya.

Allah swt. memerintahkan para sahabat supaya menyertakan Rasulullah saw. dalam permohonan ampun mereka. Hanya dengan jalan itu mereka akan benar-benar mendapat pengampunan dari Allah yang Maha Penyanyang. Dekali lagi firman Allah swt. di atas memerintahkan para sahabat Nabi saw. meminta tolong dengan Rasulullah saw. Menjadikan pengampunan Rasulullah saw. sebagai *wasilah* untuk memperoleh ampunan Allah swt. atas kesalahan-kesalahan mereka. Mengapa para sahabat tidak langsung memohon kepada Allah swt.? Apabila hal ini dilarang tidak mungkin Allah swt. memerintahkan kepada hamba-hamba Nya sesuatu yang tidak diizinkan Nya! Masih banyak lagi firman Allah swt. yang senada dengan perkara

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 2, Cet IV, (Tangerang : Lantera Hati, 2005), hlm 492-494.

tawassul ini. Antara lain QS : Ali Imran : 159, QS an-Nisa' : 106, QS an Nur : 62, QS Muhammad : 19, QS al-Mumtahanah : 12 dan QS al Munafiqun : 5.¹³

B. Sejarah Wujudnya *Tawassul*

Ibadah *tawassul* tidak terdapat pada zaman Rasulullah saw. atau zaman selanjutnya dan bukan perkara baru yang direka yasa, tetapi *tawassul* wujud sejak peristiwapenciptaan manusia pertama Nabi Adam as. Tatkala Nabi Adam a.s. diciptakan oleh Allah *Azza wa Jall*, beliau melanggar perintah Allah swt. Nabi Adam a.s. bersama isterinya Hawa memakan buah terlarang di surga setelah tergoda dengan hasutan iblis. Rentetan kronologi dari kisah ini, Nabi Adam a.s. telah mengangkat *tawassul* sebagai jalan untuk mendapatkan keampunan dari Allah swt. untuk menebus kesalahan yang telah mereka lakukan semasa berada di surga.

As-syed Abdullah as-Siddiq al-Hasani al-Ghamiri, salah seorang ulama hadis yang masyhur, di dalam kitabnya '*Ittahaq al-Azkiya' Bi Jawazi At-Tawassul Bial-Anbiya' Wa al-Auliya'*' mengemukakan hujjah beliau¹⁴ :

Allah swt. berfirman :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: ((فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ تَقَاتَبَ عَلَيْهِنَّهَا نُوَابُ الرَّحِيمِ)) رَوَى ابْنُ الْمُنْذِرِ فِي تَفْسِيرِهِ عَنْ مُحَمَّدِ الْبَاقِرِ بْنِ عَلِيِّ زَيْنِ الْعَابِدِينَ بْنِ الْحُسَيْنِ عَلِيٍّ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ قَالَ: لَمَّا أَصَابَ آدَمَ الْخَطِيئَةَ عَظَمَ كَرْبُهُ وَاشْتَدَّ نَدْمُهُ فَجَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: يَا آدَمُ هَلْ أَذُوكَ عَلَىٰ بَابِ تَوْبَتِكَ الَّذِي يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْكَ مِنْهُ قَالَ بَلَىٰ يَا جِبْرِيلُ قَالَ: فَمُ فِي مَقَامِكَ الَّذِي تُنَاجِي فِيهِ فَمَجِدُهُ وَامْدَحْ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَدْحِ قَالَ فَأَقُولُ مَاذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ فَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ كُلُّهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ثُمَّ تَبَوَّأَ بَخَطِيءَتِكَ فَتَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَلِمْتُ السُّوءَ فَأَغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

¹³ A Shihabuddin, Membongkar Kejumudan Menjawab Tuduhan-tuduhan Wahabi, (Jakarta :PT Mizan Publika, 2013), hlm 218-219.

¹⁴ Ustaz Abu Nizam, *Mutiara-mutiara Yang Bersinar Dalam Menyelesaikan Masalah TAWASSUL ISTIGHASAH & KUBUR*, Cet I, (Johor Baharu : Cetak Ratu SDN BHD, 1996), hlm 13-14.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَكَرَامَتِهِ عَلَيْكَ أَنْ تَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي قَالَ فَفَعَلَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ اللَّهُ يَا آدَمُ مَنْ عَلَّمَكَ هَذَا؟ فَقَالَ : يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا نَفَخْتَ الرُّوحَ فَفُئِمْتُ بَشَرًا سَرِيًّا أَسْمَعُ وَأَبْصِرُ وَأَعْقِلُ وَأَنْظُرُ رَأْتُ عَلَى سَاقِ عَرْشِكَ مَكْتُوبًا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَلَمَّا لَمْ أَرَ عَلَى أَنْتَرِ اسْمِكَ اسْمَ مَلِكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا نَبِيِّ مُرْسَلٍ غَيْرَ اسْمِهِ عَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمَ خَلْقِكَ عَلَيْكَ قَالَ صَدَقْتَ وَقَدْ تَبَيَّنَتْ عَلَيْكَ وَغَفَرْتُ لَكَ.

Artinya : Firman Allah Ta'ala dalam Alquran yang mulia : “Kemudian Adam as. menerima beberapa kalimat (kata-kata untuk bertaubat) dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Ibn Munzir telah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali berkata : Ketika Adam a.s. melakukan kesalahan, maka beliau merasa sedih dan menyesal, lalu Jibril a.s. datang kepadanya sambil berkata : “Wahai Adam mahukah ku tunjukkan kepadamu pintu taubat yang dengannya Allah mengampuni dosamu?” Adam a.s. menjawab : “Bahkan wahai Jibril.” Jibril berkata : “Kalau begitu berdirilah kamu di tempat munajatmu pada Allah lalu puja dan pujilah Dia, karena tiada sesuatu yang disukai di sisi Allah lebih daripada puji-pujian.” Nabi Adam a.s. bertanya : “Ya Jibril, apakah yang patut aku sebutkan?”

Jibril a.s. menjawab : “Sebutlah tiada Tuhan melainkan Allah, Esa, tiada sekutu bagi Nya. Bagi Nyalah kekuasaan dan pujian. Dialah yang menghidup dan mematikan. Dia hidup dan tidak mati. Di tangan Nyalah kebaikan keseluruhannya dan Dialah yang Amat Berkuasa di atas tiap-tiap sesuatu. Kemudian engkau mengaku terhadap kesalahanmu, lalu sebutlah : Maha Suci Engkau wahai Tuhan dan dengan kepujian Engkau, tiadalah Tuhan kecuali Engkau. Tuhan sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku telah mengerjakan kejahatan, maka ampunilah bagiku, karena sesungguhnya tiadalah yang dapat mengampuni segala dosa itu kecuali Engkau sahaja. Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada Mu dengan Jah Muhammad, hamba Mu dan kemudiannya atas Mu, bahwa Engkau mengampuni dosaku. Jibril berkata : Lalu Nabi Adam a.s. pun melakukannya. Maka Allah Swt. berfirman “Wahai Adam, siapakah yang mengajarmu ini?” Nabi Adam a.s. menjawab : “Wahai Tuhan, sesungguhnya tatkala Engkau meniupkan ruh padaku, lalu berdirilah aku sebagai seorang manusia yang sempurna, aku mendengar, melihat, berakal, memerhati, lalu aku melihat di atas tiang Arasy Mu tertulis : Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi maha Mengasihani. Tiada Tuhan melainkan Allah. Yang Esa, tiada sekutu bagi Nya. Muhammad adalah pesuruh Allah. Maka apabila aku tidak nampak setelah nama Mu, nama seorang malaikat Muqarrabin pun dan tidak juga nama seorang nabi yang diutus kecuali nama Muhammad, maka tahulah aku bahwa beliaulah semulia-mulia kejadian Mu di sisi Mu”. Allah Ta'ala berfirman : “Benar

*engkau wahai Adam. Sesungguhnya Aku telah menerima taubatmu dan juga telah mengampunimu”.*¹⁵

Maksud (بجاه محمد) dengan ‘Jah Muhammad’ yaitu dengan kebesaran Nabi Muhammad saw.. Berdasarkan penjelasan ini, dapat diketahui bahwa Malaikat Jibril a.s. mengajar Nabi Adam as. untuk bertawassul dengan Nabi Muhammad saw..

Di dalam Alquran al-Karim dan Sunnah Nabisa. tidak dijumpai dalil yang melarang dari bertawassul dengan ruh. Dan nash-nash yang ada hanya menyebutkan secara umum tentang amalan tersebut. Dalam kajian ini penulis berusaha mengumpulkan beberapa pandangan para ulama terhadap pemahaman ibadah *tawassul*, hukum mengerjakan dan cara pengamalannya.

C. Bentuk-bentuk *Tawassul* Dalam Islam

1. *Tawassul* Dengan Asmaul Husna, Zat dan Sifat-sifat Allah swt.

Tawassul yang disepakati ulama antaranya *bertawassul* kepada Allah swt. dengan perkara yang bersumberkan Alquran dan as-Sunnah yang benar. Tiada perbalahan dan perselisihan dalam masalah ini. Antaranya *bertawassul* kepada Allah swt. dengan Dzati Nya yang mulia. Mengambil contoh “Tiada daya dan upaya melainkan dengan Allah swt.”

Allah swt. berfirman :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya : “Dan seharusnya ketika engkau masuk ke kebunmu, berkatalah : “Semuanya adalah barang yang dikehendaki Allah! Tiada daya dan upaya melainkan dengan bantuan Allah swt”¹⁶

Tawassul dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. yang agung.¹⁷

¹⁵ Ibid, hlm 15-16.

¹⁶ QS al-Kahfi : 39.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Merungkai Pertelingkahan Isu Akidah Antara Salaf dan Khalaf*, Cet I (Selangor : PTS ISLAMIKA SDN BHD, 2014), hlm 484.

Allah swt. berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya : “Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, maka serulah kepadaNya dengan menyebut nama-nama Nya.”¹⁸

Amalan *tawassul* dengan Asma al-Husna pernah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. sendiri yang memberi bukti bahwa amalan tersebut tidak bercanggah dengan syariat Islam. *Tawassul* jenis ini banyak terkandung di dalam Alquran dan tercatat pada Sunnah Nabi saw. Misalnya doa Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibn Mas’ud r.a. yang bermaksud : “Aku memohon kepada Mu dengan semua nama yang baik milik Mu, nama-nama itu dinamakan sendiri oleh Mu atau Kamu menurunkannya di dalam kitab Mu atau mengajarnya kepada seorang daripada hamba Mu atau yang tersembunyi dalam ilmu ghaib yang berada disisi Mu.” dan dari hadis yang lain baginda saw. juga berdoa “Aku memohon dari Mu dengan menyebut nama Mu yang aku ketahui sebagian daripadanya dan yang tidak aku ketahui.” Selain itu terdapat banyak lagi contoh yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. berdoa dengan bertawassulkan nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. Baginda saw. juga menggalakkan ummatnya berbuat demikian. Bertawassul jenis ini sebenarnya masih lagi dalam wajan beribadah kepada dengan patuh dan taat kepada perintah Allah swt. yaitu dengan menyebut nama dan sifat-sifat kebesaran Nya.¹⁹

2. *Tawassul Dengan Keimanan Kepada Allah Swt. dan Rasul Nya*

Bagi setiap muslim’ *tawassul* melalui keimanan dan ketaatan kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. adalah satu perkara yang tidak mungkin dipungkiri. Agar mendapatkan keredhaan Allah swt. dan kesejahteraan dari murka Nya, tidak ada jalan lain melainkan *tawassul* dengan beriman dan taat kepad Rasul Nya, dikarenakan bagindalah penolong (*syafi’*) buat ummat manusia. Baginda saw.

¹⁸ QS al-A’raf : 180

¹⁹ Mustaffa Abdullah, *Rasyid Rida Pengaruhnya di Malaysia*, (Universiti Malaya : Kuala Lumpur, 2009), hlm 122.

merupakan makhluk Allah swt. paling tinggi yang disanjung dan dimuliakan oleh manusia-manusia terdahulu maupun generasi sesudahnya hinggalah hari kiamat kelak. Sosok Muhammad bin Abdullah saw. adalah pemberi syafaat yang paling besar dan mahal nilainya dan paling dihormati di pandangan Allah swt. Tentang Nabi Musa a.s., Allah swt. berfirman bahwa beliau mulia disisi Allah swt., Nabi Isa a.s. juga Allah swt. berfirman bahwa beliau mulia di dunia dan di akhirat. Namun, dalam firman-firman Nya yang lain menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. lebih dimuliakan daripada sekalian nabi dan rasul. Syafaat dan doa baginda saw. hanya bermanfaat bagi orang yang bertawassul dengan keimanan dan ketaatan kepada baginda saw.²⁰

Tawassul melalui keimanan kepada Nya dan Rasul Nya, sebagaimana seseorang muslim mengatakan di dalam doanya “Ya Allah dengan keimananku kepada Mu dan Rasul Mu maka ampunilah aku dan berilah taufiq utukku.” sama halnya di dalam Alquran pada surat al-Imran

Allah swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ
أَخْرَيْتَهُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi yang silih ganti malam dan siang yang padanya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami adalah Engkau menciptakan ni dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka’.*” “*Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka maka sungguh telah Engkau hinakan iya, sesungguhnya kam mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) “berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamipun beriman.”*,” “*Ya Tuhan kami ampunilah bag kami dosa-dosa kami dan*

²⁰ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan Menjawab Tuduhan-tuduhan Salafi Wahabi*, (Jakarta :PT Mizan Publika : 2014), hlm 211.

hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama-sama orang yang banyak berbakti."²¹

3. *Tawassul Dengan Amal Saleh*

Tawassul dengan amal saleh khusus daripada hamba yang ikhlas menuju Allah swt. serta tidak memyekutkan Allah swt. dengan segala sesuatu sama ada dengan harta benda dunia, mencari manfaat, kemasyhuran ataupun pujian dari manusia. Alquran mempertontonkan seruan kaum beriman dan saleh bertawassuldengan keimanan beserta amal saleh.²²

Allah swt. berfirman :

رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *"Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami beriman. Oleh itu ampunkan dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari adzab api neraka."*²³

Seseorang muslim bertobat dan memohon keampunan kepada Allah swt. dengan meninggalkan maksiat dan menggantikannya dengan amal soleh adalah *wasilah* untuk diampunkan segala kesalahan dosanya dan berharap akan dimasukkan ke dalam surga.

Allah swt. berfirman :

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya : *"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia telah bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."*²⁴

Di samping itu, terdapat juga hadis yang menceritakan tentang tiga orang pemuda bertawassul dengan amal saleh

²¹ QS al-Imran ayat 190-193

²² Yusuf al-Qardhawi, Terj Ahmad Waliyuddin Johari, Solihuddin Mohamad Jahar, *Merungkai Petelingkahan Isu Akidah Antara Salaf dan Khalaf*, Cet I, (Selangor : PTS ISLAMIKASDN BHD, 2014), hlm 489.

²³ QS al-Imran : 16

²⁴ QS al-Furqan : 71

Hadis Ibn Umar mengisahkan tiga orang lelaki yang terperangkap didalam goa yang tertutup jalan keluarnya dengan batu yang besar, karena itu mereka tidak bisa keluar. Lalu mereka berdoa kepda Allah swt. dengan menjadikan amal saleh sebagai *wasilah* agar Allah swt. memperkenankan permintaan mereka agar bisa keluar dari goa tersebut. Pemuda yang pertama berdoa dengan amalannya yang berbuat baik terhadap orangtuanya, pemuda yang kedua pula berdoa dengan ketakutannya dari melakukan zina ketika berada ditengan kedua paha wanita, dan pemuda yang ketiga berdoa dengan sifat amanahnya. Maka dari itu, Allah swt. melepaskan mereka daripada kesusahan yang menimpa mereka itu.

Dari Abdir Rahman yaitu Abdullah bin Umar al-Khattab r.a. katanya : “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda :

انطَلَقَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّىٰ أَوْوَا الْمَبِيتَ إِلَىٰ غَارٍ فَدَخَلُوهُ،
فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ
إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبُوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا
أَهْلًا وَلَا مَالًا، فَتَأَىٰ بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا، فَلَمْ أَرُخْ عَلَيْهِمَا حَتَّىٰ تَأَمَّا، فَحَابَبْتُ
لَهُمَا غُبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ
وَالْقَدْحُ عَلَى الْيَدَيْ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاطَهُمَا حَتَّىٰ بَرَقَ الْفَجْرُ، فَاسْتَيْقَظَ فَشَرَبَا غُبُوقَهُمَا،
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ
شَيْءًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمِّ كَانَتْ
أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا، فَاَمْتَعَنْتُ مِنِّي حَتَّىٰ أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِينَ،
فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةً دِينَارٍ عَلَىٰ أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّىٰ
إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لَا أَجِلُ لَكَ أَنْ تُفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ. فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُفُوعِ عَلَيْهَا

فَانصَرَفَتْ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ ذَهَبَ الَّذِي أُعْطِيْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ
فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ. فَاَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا
يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجْرَةً
فَأَعْطَيْتُهُمْ أُجْرَهُمْ، غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُوَذَهَبَ فَتَمَرْتُ أُجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ
مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أُجْرِي. فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى
مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ. فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِ بِى. فَقُلْتُ
إِنِّي لَا أَسْتَهْزِءُ بِكَ. فَأَخَذَهُ كُلُّهُ فَاسْتَأْقَهُ فَلَمْ يَتْرِكْ مِنْهُ شَيْئاً، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ فَعَلْتُ
ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ. فَاَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ.

Artinya : “Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian berangkat berpergian. Suatu ketika mereka terpaksa mampir bermalam di satu goa kemudian mereka pun masuk ke dalamnya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup jalan keluar dari goa itu sedangkan mereka masih di dalam goa itu. Mereka berkata tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari batu besar itu kecuali jika mereka berdoa kepada Allah Ta’ala dengan menyebutkan amal baik mereka.”

Salah seorang dari mereka berkata “Ya Allah aku mempunyai kedua orang tua yang sudah uzur dan lanjut usianya. Dan aku tidak pernah memberi minum susu (di malam hari) kepada sesiapa pun sebelum memberi minum kepada keduanya. Aku lebih mendahulukan mereka berdua daripada keluarga dan budakku (hartaku). Dan kemudian pada suatu hari aku keluar mencari kayu di tempat yang jauh, ketika aku pulang ternyata mereka berdua telah terlelap ketiduran. Aku pun pemerah susu dan aku dapati mereka sudah tertidur pulas. Aku pun enggan memberi minuman tersebut kepada keluarga ataupun budakku. Aku menunggu mereka bangun sehingga pada waktu Subuh, dan gelas minuman itu masih di tanganku. Setelah keduanya bangun mereka meminum susu tersebut. Ya Allah jikalau aku melakukan sedemikian itu dengan niat yang benar-benar ikhlas mengharapkan pandangan dari Mu. Maka lepaskan lah kesulitan yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami.” Batu besar itu tiba-tiba terbuka sedikit, namun mereka masih belum dapat keluar dari goa.

Nabi saw. bersabda : lantas orang lain pun berdoa, “Ya Allah dahulu ada puteri pamanku yang aku sangat menyukainya dan sangat menginginkannya, namun dia menolak cintaku. Hingga berlalu beberapa tahun dia mendatangkiku (karena sedang butuh uang), aku pun memberinya 120 dinar. Namun dengan

pemberian itu dengan syarat dia mau tidur dengan ku (berzina) dan dia pun mau. sampai ketika aku ingin menyetubuhinya, keluarlah dari lisannya “tidak halal bagimu membuka cincin kecuali dengan cara yang benar (barulah halal dengan nikah bukan zina). Aku pun langsung tercengang kaget lalu pergi meninggalkannya padahal dialah yang paling aku cintai . aku pun meninggalkan emas dinar) yang telah kuberikan untuknya. Ya Allah jikalau aku mengerjakan sedemikian untuk mengejar redho Mu, maka lepaskanlah kami dari kesusahan yang sedang kami hadapi ini . Batu besar itu tiba-tiba terbuka lagi, namun mereka masih belum dapat keluar dri goa.

Nabi saw. bersabda : lantas orang yang terakhir berdoa “Ya Allah aku dahulu pernah mempekerjakan beberapa pegawai lantas aku memberikan gaji kepada mereka. Namun ada satu yang tertinggal yang tidak kuberikan. Malah uangnya aku kembangkan hingga menjadi harta melimpah, suatu saat dai pun mendatangiku dan berkata padaku, “Wahai hamba Allah mana upahku yang dahulu?” Aku pun berkata padanya bahwa setiap apa yang dia lihat itulah hasil upahnya dahulu (yang telah dikembangkan) yaitu ada kuda, sapi, kambing dan budak. Dia berkata “Wahai hamba Allah janmnganlah engkau bercanda.” Aku pun menjawab aku tidang sedang bercanda padanya. Aku lantas mengambil semua harta tersebut dan menyerahkan kepadanya tanpa sedikitpu tersisa. Ya Allah jika aku mengerjakan sedemikian itu untuk mendapat cinta Mu, maka lepaskanlah kesukarang yang sedang kami hadapi.” Lantas goa yang tertutup itu terbuka lalu mereka keluar dari situ. (HR Bukhari dan Muslim)²⁵

Semua dalil diatas menerangkan dengan jelas bahwa seseorang muslim dibenarkan untuk menggunakan amal saleh yang dilakukan dengan ikhlas seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya yang berlandaskan syara’ sebagai jalan *tawassul* dalam doanya kepada Allah swt. supaya cepat diangkat oleh Allah swt.

4. *Tawassul* Dengan Keadaan

Tawassul dengan menceritakan keadaan dan keinginannya, menyebutkan sebab asbab baik untuk mencapai apa yang dipohon. Tamsilannya ucapan Nabi Musa a.s. di kitabullah Alquranul Karim

Allah swt. berfirman :

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

²⁵ Muhammad Hafil, *Bertawassul Dengan Amalan Saleh, Bolehkah?*, Dewan Pers, 17 Juli 2023, <https://iqra.republika.co.id/berita/rhfjhj430/bertawassul-dengan-amal-sholeh-bolehkah>.

Artinya : “Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa . “Ya Tuhanku aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.”²⁶

Ucapan permohonan Nabi Zakaria dengan situasinya.

Allah swt. berfirman :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya : “*Ia berkata : Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau.*”

Saidina Umar al-Khattab r.a. juga meminta Uwais al-Qarni r.a. mendoakan beliau. Sepertimana yang diajarkan oleh salafus saleh, meminta doa daripada mereka yang terkenal dengan kesalehannya. Mudah-mudahan doa kita dan doa orang saleh itu diangkat dan diijabah oleh Allah swt. Dalam kitab *al-Tawassul Baina Masyru' wal Mamnu'* menyebut *tawassul* dengan makhluk lain sehingga melupakan Allah Swt. adalah perbuatan sia-sia, dilarang dan fatal. Rasulullah saw. pernah mendoakan seorang pemuda : Baginda saw. Menyapu kepalaku dan mendoakan aku beroleh berkah. Setelah baginda saw. berwudhuk lalu aku minum sisa dari air wudhuknya. (HR Bukhari)

Tidak hanya semata-mata mengharapkan doa daripada orang saleh. Bahkan harus memantapkan amalan sendiri juga, seandainya doa tu dimakbulkan bersyukur kepada Allah swt. dan yakin doa dari orang saleh itu adalah satu usaha saja.²⁷

²⁶ QS al-Qashash : 24

²⁷ Noor Asyikin Mohamad Yusuf, *Amalan & Doa Daripada Alquran & Hadis Pelajar Cemerlang*, (Selangor :PTSPublishing House SDN BHD, 2019), hlm 85.

5. *Tawassul* Dengan Orang Yang Sudah Tiada

Sebagian dari kalangan yang tidak memahami *tawassul* dengan cara ini mengatakan iyanya adalah perbuatan yang menyalahi agama. Persepsi yang berujung kepada tohmahan ini berangkat dari pemahaman bahwa *tawassul* itu memohon kepada seseorang nabi, wali atau orang saleh untuk mendatangkan keberuntungan dan mengelakkan kecelakaan dengan keyakinan bahwa nabi, wali atau orang sholeh dapat memberi kebaikan dan menolak keburukkan secara hakiki. *Tawassul* dengan para nabi, wali atau orang saleh diperbolehkan baik ketika mereka hidup atau sudah meninggal. Sebabnya seseorang yang bertawassul tetap wajib memperkokoh keyakinan bahwa tidak ada yang bisa menjemput manfaat dan menghambat mudharat secara hakiki kecuali Allah swt. Mereka sebagai *wasilah* itu hanyalah sebab dikabulkannya permohonan seseorang hamba itu dikarenakan kemuliaan dan ketinggian derajat mereka di sisi Allah swt. Bilamana para nabi, wali dan orang saleh masih hidup, Allah swt. mengabulkan permohonan hamba Nya, demikian pula sesudah mereka wafat Dia jugalah yang mengabulkan permohonan makhluk Nya yang bertawassul dengan mereka. Bukan para nabi, wali atau orang saleh tersebut.²⁸

Tawassul yang dipertikaikan adalah *tawassul* yang tidak disepakati oleh para ulama daripada sisi keharusannya. Justeru itu, ada ulama yang membolehkannya, ada yang mengharamkannya dan ada pula yang tidak menerimanya keseluruhan dan tidak juga menolaknya secara keseluruhan. Semua dari mereka mengandalkan dengan hujah-hujah dan dalil-dalil yang tersendiri.²⁹ Namun, kekeliruan yang timbul ditengah-tengah masyarakat awam iyalah kaedah dan tatacara melakukannya. Seagiannya ada keghairahan yang terjadi membuatkan perbuatan tersebut tergelincir daripada landasa yang dibentangi syara'. Sungguh *tawassul* kepada orang yang telah mati tidak sama dengan bentuk

²⁸ Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Tuntutan Doa dan Zikir Untuk Segala Situasi Kebutuhan*, (Jakarta :Qultum Media PT Agro Pustaka, 2016), hlm 15.

²⁹ Nozira binti Salleh, *Jurnal al-Hikmah*, Jabatan Ushuluddin dan Falsafah, (UKM : FPI,2013), hlm 9.

tawassul kepada berhala atau patung-patung karena sekalipun mereka telah mati namun hakikat yang sebenar mereka masih hidup. Sesungguhnya orang yang mati dijalan Allah swt.tetap hidup disisi Nya melihat kepada firman Nya.³⁰

Allah swt. berfirman :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرَزَقُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidup disisi Tuhan Nya dengan mendapat rezeki.”³¹

Sheikh Yusuf an-Nabhani berkata :

فَلَا فَرْقَ فِي التَّوَسُّلِ بِالنَّبِيِّ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. وَكَذَا لَكَ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ لَا فَرْقَ بَيْنَ كَوْنِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا لِأَنَّهُمْ لَا يُحْلَقُونَ شَيْئاً وَلَيْسَ لَهُمْ تَأْثِيرٌ فِي شَيْءٍ، وَإِنَّمَا يَنْبَرِّكُ بِهِمْ لِكُونِهِمْ أَحْيَاءَ اللَّهِ تَعَالَى.

“Maka tidak ada perbedaan dalam bertawassul dengan Nabi saw atau selain Baginda saw. dari kalangan para nabi dan juga para rasul. Begitu juga dengan orang-orang saleh, tidak ada perbedaan di antara keadaan mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia karena hakikatnya mereka tidak dapat mewujudkan apa-apa dan mereka tidak dapat memberi sedikit pun pengaruh terhadap sesuatu. Adalah diharapkan keberkahan daripada mereka kekasih Allah Ta’ala.”³²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

D. Pandangan Para Ulama terhadap *Tawassul*

1. Ulama yang Membolehkan bertawassul

a) Syaikh Muhammad Faqi

Syaikh Muhammadal-Faqi di dalam kitabnya membuat satu kesimpulan sebagai berikut: “Jelas kepada kamu bahwa orang yang mati tetap hidup di dalam kubur mereka dan harus bertawassul dengan ruh-ruh baik yang telah mati

³⁰ Rosnaini Hamid, *Kematian Yang Indah*, (Kedah :UUM Press,2918), hlm 150.

³¹ QS Ali Imran : 169

³² Muhadir bin Haji Jol, *Kekeliruan Ummat : Inilah Jawabannya*, Cet ke VIII, (Selangor : Galeri Ilmu SDN BHD, 2018), hlm 127.

(jasadnya), dan harus meminta pertolongan atau istighasah dengan ruh-ruh tersebut sama seperti harusnya istighasah dengan orang yang masih hidup dan tidak berbeda diantara yang ditawassulkan (orang yang dijadikan perantaraan) itu sama ada yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia (kedua-duanya harus).” Mengkhususkan harus bertawassul hanya kepada orang yang masih hidup sahaja tidak boleh diterima. Berdasarkan kepada alasan demikian, sesiapa yang membolehkan bertawassul dengan orang hidup dan menegah setelah mereka mati merupakan satu kepercayaan yang bahaya (tidak benar). Ini karena seolah-olah ruh ketika hidup di dunia mempunyai kuasa, sedangkan ruh itu tidak ada kuasa sama ada semasa ruh bersama atau bercerai dari jasad.³³ Jadi, ketika ruh diwaktu hidup boleh bertawassul, maka sewaktu mati tidak ada alasan yang mengahalanginya, karena itu bertawassul dengan orang yang telah tiada juga diharuskan.”

Adapun pandangan tokoh salaf dan khalaf terbagi kepada dua pendapat. Sebagian membolehkan *tawassul* dengan Nabi saw. sahaja. Mereka mengakui bahwa baginda Nabi saw. berbeda dengan manusia yang lain. Nabi saw. memiliki kedudukan khusus di sisi Allah swt. dan baginda Nabi saw. tidak akan pernah sama dengan hamba-hamba yang lain. Maka meng*qiyaskan* keistimewaan baginda saw. dengan orang-orang saleh adalah tidak relaven, karena orang-orang saleh tidak akan mungkin mencapai derajatnya atau mereka tidak mungkin disamakan dengan Nabi saw.

Sebagian ulama membolehkan bertawassul dengan para nabi dan orang-orang saleh dengan alasan bahwa orang-orang yang dekat dengan raja atau penguasa, permintaan mereka lebih mudah diterima karena mereka akrab dengan raja atau penguasa tersebut. Maka orang yang dekat ini diakui sebagai pengantara yang membawa hajat atau pengaduan rakyat jelata kepada raja atau penguasa.

b) Dr Yusuf al-Qardawi

Dr Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa mengambil *qiyas* atas sesuatu yang hadir dengan sesuatu yang ghaib atau meng*qiyaskan* Allah Ta'ala dengan makhluk Nya seperti raja atau penguasa adalah *qiyas* yang tidak dapat diterima, karena sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam, terdapat jurang besar di antara keduanya. Ditambah lagi dengan keistimewaan ajaran Islam yang menghapuskan segala bentuk monopoli perantara atau penengah seseorang hamba dengan tuhanNya untuk mendapatkan sesuatu dari Allah swt. sebagaimana yang dilakukan oleh pendeta Kristen ketika penganutnya memohon ampun, di mana mereka perlu

³³ Wahbi Sulaiman Ghawaji, *Al-Syhadatana Wa Ahkamuhu*, Cet I, (Beirut : Muassasah Al-Risalah, 1980), hlm 57.

melalui pendeta mereka, juga dikenakan bayaran. Maka pandangan ini tidak kuat untuk dijadikan hujah.

Walau bagaimanapun, Dr Yusuf al-Qardawi menghuraikan bahwa dari segi praktiknya, masalah ini sebenarnya adalah kasus *khilafiyah*. Siapa sahaja yang menelaah kitab-kitab fiqh mazhab yang banyak dijadikan refrensi umat Islam dari empat mazhab tersebut akan mendapati bahwa ianya merupakan hal khilafiyah yang jelas. Pandangan sama dengan pandangan Hassan al-Banna.³⁴

c) **Abdurrahman bin Nashr As Sa'di**

Menurut kaca mata Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, beliau mengatakan bahwa *wasilah* atau *tawassul* boleh dilakukan dengan mendampingi orang-orang yang rapat dengan Allah swt. seperti para anbiya' atau salehin yang dapat membantu kita dalam mendekati diri kepada Rabb dan sentiasamenuju ke arah itu dengan kesungguhan dari bentuk amal saleh.

d) **Sayyid Ahmad Zaini Dahlan**

Melihat sisi pandang Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, beliau membolehkan bertawassul dengan Nabi Muhammad saw. baik ketika baginda masih hidup maupun setelah baginda wafat. Begitu juga boleh bertawassul dengan orang-orang saleh. Namun kita wajib beri'tiqad bahwa tidak seorangpun yang dapat memberi bekas, menjadikan, meniadakan, memberi manfaat atau mudharat kecuali hanya Allah swt. yang Maha Esa dan tiada sekutu denganNya. Maka tidak ada perbezaan bertawassul dengan anbiya', awliya' dan salehin ayau tidak ada perbezaan mereka masih hidup atau mereka sudah wafat, karena mereka tidak menciptakan sesuatu dan tidak berkuasa. Hanya saja berkat mereka yang diharapkan, karena mereka adalah para kekasih Allah A'zza Wajallayang Maha Pencipta dan Maha Mengadakan, yang Maha Tunggal dan tiada sekutu bagiNya.

2. **Ulama yang Tidak Setuju dengan Tawassul**

a) **Rasyid Rida**

Rasyid Rida berpendapat *tawassul* dengan menggunakan dzat Nabi saw. untuk memohon sesuatu hajat kepada Allah swt. tidak dibolehkan oleh syariat, karena

³⁴ Afiqme Mohamad Al-Hazm, *Tauhid dan Syirik*, Cet I, (Johor : Jahabersa, 2014), hlm 206-208.

tidak bersandarkan pada dalil-dalil Alquran dan hadis yang shahih. Ia hanya diambil dari hadis-hadis *dhaif*, *Maqthu'* dan *Mauquf* atau dari pendapat individu yang tidak memiliki sumber yang jelas. Malah tidak dilakukan oleh para sahabat sama ada ketika Nabi saw. masih hidup atau setelah baginda wafat. Pendapat yang diketengahkan oleh Rasyid Rida disetujui oleh Imam Abu Hanifah dan ulama salaf yang sehaluan dengannya. Mereka sepakat mengatakan bahwa tidak boleh memohon dengan makhluk dan seseorang tidak boleh bertawassul dengan menggunakan: demi kebenaran si fulan seperti dia berkata : “Wahai Tuhanku aku meminta kepadaMu dengan perantaraan kebenaran si fulan” atau dengan kebenaran Nabi atau RasulMu dengan kebenaran Bayt Allah.” Dalam hal ini Rasyid Ridha memetik pernyataan Abu Husain al-Qadduri dalam kitab *Fiqhnya Syarh al-Karkhi fi Bab al-Karahah* yang mengatakan bahwa Abu Hanifah dan sahabat beliau menolak *tawassul* seperti itu.³⁵

b) Syaikh Ibnu Thaimiyah

Syaikh Ibnu Thaimiyah Rahimahullah ketika ditanya tentang hadis yang bersangkutan dengan *tawassul* yaitu ketika para sahabat ditimpa kemarau lalu mereka mendapatkan doa dari paman Nabi saw. Saiyyidina Abbas r.a. dan ayat QS an-Nisa' : 36. Beliau mengatakan bahwa ada upaya yang mengaburkan terhadap *tawassul* yang dilakukan Umar al-Khattab r.a. dan para sahabat lainnya terhadap Abbas r.a. paman Nabi saw. dan sejumlah sahabat, serta pengakuan Umar r.a. bahwa beliau pernah melakukan *tawassul* dengan Nabi berdasarkan firman Allah swt:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya : “Dan kalaulah mereka ketika menganiya diri mereka sendiri datang kepadamu (wahai Muhammad) lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasulluah juga memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Mengasihani.”

Ibnu Thaimiyah juga menanggapi seperti yang terdapat dalam *Fatawa al-Aqidah* halaman 227-229 sebagai berikut:

Tawassul kepada Nabi saw. ada beberapa bagian:

³⁵ Mustafa Abdullah, *Rasyid Rida dan Pengaruhnya di Malaysia*, (Universiti Malaya : Kuala Lumpur, 2009), hlm 123-124.

Pertama : *Tawassul* dengan beriman kepada baginda Rasul adalah *tawassul* yang benar. Contohnya seperti *tawassul* orang yang berdoa “Ya Allah, sesungguhnya aku telah beriman kepada Rasul-Mu, maka ampunilah aku” .*Tawassul* seperti ini dibolehkan.

Allah swt. berfirman :

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا ۖ رَبَّنَا فَاعْفُورَ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

Artinya : “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.”³⁶

Alasannya karena iman kepada Rasulullah saw. merupakan sarana syar’i untuk mendapatkan keampunan. Maka ia telah mengerjakan amalan *tawassul* dengan *wasilah* yang sudah ditetapkan berlandaskan syariat.

Kedua : *Tawassul* dengan mengambil doa Nabi saw. seperti doa yang dituturkan dalam mendambakan syafaat. Tetapi hal ini hanya mungkin berlaku ketika Nabi saw. masih hidup. Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa beliau pernah melafadzkan do’a berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ : فَيُسْقَوْنَ

Artinya : “Ya Allah sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, semoga Engkau berkenan menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami bertawassul dengan paman Nabi kami semoga Engkau berkenan menurunkan hujan pada kami. Ia berkata lalu diturunkan hujan kepada kami.”

Sayyidina Umar juga pernah meminta Sayyidina Abbas untuk berdoa kepada Allah Swt. meminta supaya hujan turun. Berdoa dengan mengambil doa Nabi saw. ketika beliau masih hidup diperbolehkan.

Ketiga : *Tawassul* dengan kedudukan Nabi saw. baik ketika Baginda saw. masih hidup atau sudah wafat adalah bidaah yang tidak dibenarkan, karena hakikat

³⁶ QS Ali Imran : 193

kedudukan beliau hanyadapat memberi manfaat pada diri Nabi sendiri sahaja. Oleh itu, seseorang tidak boleh berdoa seperti berikut ini :³⁷

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ نَبِيِّكَ أَنْ تَغْفِرَ لِي أَوْ تَرزُقْنِي شَيْءًا لِفُلَانٍ

Artiya : “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu dengan kedudukan Nabimu semoga Engkau mengampuniku dan menganugerahkanku sesuatu untuk si fulan.”

Sebab *wasilah* itu diambil dari kalimat *al-wasl* bermaksud sampai. Jadi *wasilah* ini perlu untuk dapat menyampaikan kepada sesuatu. Jika tidak maka *tawassul* nya sia-sia dan tidak ada hasilnya.³⁸

Seseorang bertanya “Aku mengunjungi Nabi saw. di maqam baginda, lalu aku memohon kepada Nabi saw. untuk meminta keampunan buatku atau meminta pertolongan buatku di sisi Allah Swt. Apakah halitu diperbolehkan atau dilarang?”

Menurut Syaikh Ibnu Thaimiyah perkara itu tidak dibenarkan . Sungguhpun ia beralasan dengan QS an-Nisa’ : 64, beliau memberi pencerahan : Benar Allah swt. memang berfirman seperti itu. Tetapi yang harus dicernai disini adalah firman Allah swt. “Sesungguhnya jikalau mereka menganiaya diri mereka.” Kalimat *إِذَا ظَلَمُوا* pada ayat ini memberi makna masa lewat bukan masaakan datang dengan menggunakan *إِذَا ظَلَمُوا* “jika mereka menganiaya diri mereka yakni masa akan datang”. Maka dengan meletakkan kalimat ‘ *إِذَا ظَلَمُوا* ’ . Ayat ini mengkabarkan sesuatu yang terjadi pada zaman Rasulullah saw.. Oleh itu memohon baginda supaya memohon keampunan setelah Nabi saw. wafat adalah sesuatu yang mustahil. Sebab jika seseorang hamba telah meninggal dunia, pasti terputus amalnya terputus kecuali tiga perkara seperti yang telah disabdakan Nab saw..

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

³⁷ Hamid Ahmad Ath-Tahir, Terj Abdul Rosyad Siddiq, *Insiklopedi Doa*, (Bekasi :Darul Falah, 2012), hlm 308-313.

³⁸ Ibid., hlm 311.

Artinya : *“Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal. Sedekah jariah, Ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya.”*

Orang yang meninggal sudah pasti tidak boleh meminta kepadanya untuk memohon ampunan buat orang lain bahkan untuk dirinya sendiri karena dalam praktik amalnya telah terputus. Beliau menyebutkan, “Kalau bertawassul dengan Nabi saw. dan juga dengan keudukannya hukumnya haram seperti yang kita lihat, lalu bagaimana yang diamalkan kelompok yang suka menziarahi dan mengelilingi kubur untuk berdoa di sana kepada penghuninya?

Apa perbedaannya orang yang berbicara, “Wahai kabilah yang mulia, sembuhkanlah aku, dan antara orang badui sembuhkanlah aku,” nama bisa berbeda namun konteksnya satu. Dan orang yang semisal dengan ini. Maka hendaklah orang yang berakal berwaspada dan berhati-hati.³⁹

Berikut adalah jawaban dari *Lajnah Da’imah li-al Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta’* tercantum pada halaman 78 : “Siapa yang memohon pertolongan kepada para wali yang sudah meninggal dunia atau yang sedang tidak ada, dia adalah orang yang sedang bergelumang dengan syirik besar.

Allah swt. berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ
وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ
بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : *“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu selain Allah. Sebab jika kamu membuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.”*

“Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepada kamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak kurunianya. Dia

³⁹ Ibid, hlm 312.

memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki Nya di antara hamba-hamba Nya. Dan dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁴⁰

Sesungguhnya *tawassul* kepada Allah swt. itu hanya dengan menggunakan nama-nama Nya yang indah, dengan sifat-sifat Nya yang luhur, dengan amal sholeh dan dengan iman. *Wallahua'lam.*⁴¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang sering disanjung menjadi refrensi kaum Wahabi dalam salah satu kitabnya *al-Tawassul wa al-Washilah* malah bersikap tidak terlalu tegas mengenai *tawassul*. Terkadang Ibnu Tamiyah mengingkarinya, terkadang membolehkannya. Dan ada pula iya mencoba menjawab masalah ini dengan mengklasifikasikan *tawassul* dalam tiga macam : Pertama : *Tawassul* dengan ketaatan kepada Nabi saw. dan keimanan kepadanya. Ini termasuk hal *muassal* iman dan Islam. Barangsiapa yang mengingkarinya berarti telah kufur terhadap hal yang umum dari yang khusus. Kedua : *Tawassul* dengan doa dan syafaat nabi, dalam arti bahwa Nabi saw. secara langsung dapat memberi syafaat dan mendengar doa semasa hidupnya, sehingga diakhirat kelak mereka akan bertawassul kepadanya untuk mendapat syafaat darinya. Sesiapa yang ingkar perkara tersebut dia digolongkan kafir murtad dan wajib untuk bertobat. Jika enggan untuk bertobat dia layak untuk dibunuh. Ketiga : *Tawassul* untuk mendapat syafaat pasca kematiannya. Ini adalah pandangan dari Ibnu Taimiyah sendiri dalam Ibnu Taimiyah, *al-Tawassul wal Wasilah* halaman 13, 20 dan 50.

c) Nashiruddin Albani dan Abdullah bin Baz

Nashiruddin Albani, seorang ahli hadis dari kelompok Wahabi memuat dalam salah satu karyanya yang berjudul *al Tawassul : Ahkamuhu wa Anwauhu* (*Tawassul : Hukum dan Jenisnya*) dan juga dalam muwaddimah Kitab *Syash at-Thahawiyyah*(halaman 60). Beliau menyebutkan: "Sesungguhnya masalah *tawassul* bukanlah termasuk masalah aqidah." Sehubungan dengan itu, lebih keras lagi pernyataan dari Abdullah bin Baz, seorang mufti Wahabi berkata "Barang siapa yag meminta (*istighatsah/tawassul*) kepada Nabi dan meminta syafaat darinya

⁴⁰ QS Yunus : 106-107.

⁴¹ Hamid Ahmad Ath-Tahir, Terj Abdul Rosyad Siddiq, *Insiklopedi Doa*,..... hlm 313.

maka ia telah membinasakan keIslamannya.” (*Al-Aqidah al-Shahihah wa Nawaqidh al-Islam*).

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pelopor dan imam gerakan Wahabi, dalam kitab *Kasyf al-Syubuhah* halaman 60 menyatakan “Jika ada sebagian orang musyrik⁴² mengatakan kepadamu mengenai dalil ini :

Allah swt. berfirman:

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”⁴³

Atau mengatakan syafaat adalah benar atau mengatakan para nabi memiliki kedudukan di sisi Allah swt. atau mengungkapkan perkataan Nabi saw. untuk berargumen menetapkan kebatilan mereka (seperti *syafaat*, *tawassul*, *istighasah* atau *tabarruk*) sedang kalian tidak memahaminya (tidak bisa menjawabnya). Maka katakanlah “Sesungguhnya Allah Swt. menjelaskan di dalam Alquran bahwa orang-orang yang menyimpang adalah orang-orang yang meninggalkan ayat-ayat yang jelas (*muhkam*) dan mengikuti yang samar (*mutasyabihat*).”⁴⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴² Rujuk Muslim Non Wahabi Salafi.

⁴³ QS Yusuf : 62

⁴⁴ A.Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan.....*, hlm 212.